

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Elektronik learning atau *E-learning* adalah proses belajar mengajar yang menggunakan media elektronik dan jaringan internet sebagai media pembelajarannya, baik secara formal maupun informal. *E-learning* adalah tanda dari perkembangan teknologi dan komunikasi. Ada banyak ahli yang mencoba untuk menjelaskan *E-learning*, secara keseluruhan pendesksiannya terbagi menjadi tiga fokus yang berbeda, yaitu media, internet, dan kenyamanan pengguna. *E-learning* sebenarnya bukanlah hal baru melainkan *E-learning* sudah diperkenalkan untuk kali pertama pada tahun 1960 di sebuah Universitas bernama Illions di wilayah *Urbana-Champaign Chicago* dengan menggunakan sebuah sistem instruksi berbasis komputer (*Computer Assitend Instruction*) dan sebuah komputer yang bernama PLATO (*Programmed Logic for Automatic Teaching Operation*) yang digunakan selama empat dekade. Sejak saat itu, perkembangan *E-learning* dari masa ke masa dimulai.

Awal tahun 1960-an, profesor psikologi dari Standford Univercity bereksperimen dengan sebuah komputer untuk mengajarkan cara membaca dan berhitung kepada anak-anak. Tiga tahun setelahnya, pada tahun 1963 Bernard Luskin memasang komputer untuk kali pertama di sebuah komunitas di kampus untuk menyampaikan instruksi sesuatu. Internet sudah ada sejak tahun 1969,

sembilan tahun setelah munculnya sistem yang dibuat Universitas Illions melalui komputer. Kemunculan internet ditandai dengan munculnya ARPANET yang dibentuk oleh departemen pertahanan Amerika Serikat dan baru diperkenalkan ke publik pada tahun 1972 yang berkembang menjadi internet. Sementara perkembangan internet dan media *online* di Indonesia baru dimulai tahun 1996 sampai dengan 1997 yang ditandai dengan adanya media *online* berbentuk media cetak. Komunikasi mulai digunakan pada dunia pendidikan adalah tahun 1980-an setelah mulai adanya pengembangan dan penyebaran komputer pribadi.

Setelah mulai adanya pengembangan dan penyebaran komputer pribadi pada pertengahan tahun 1980, mulailah beberapa perguruan tinggi telah memungkinkan untuk mengakses isi bahan ajar di perpustakaan melalui komputer. Sepuluh tahun setelah munculnya komputer pribadi, tepatnya tahun 1990, dunia mulai memasuki era CBT atau yang dikenal dengan *Computer Based Training*. Pada era ini mulai bermunculan banyaknya aplikasi *E-learning* yang berbentuk CD-ROM. Isi materi yang ada tersedia dalam bentuk tulisan dan multimedia. CBT semakin dikenal dan diterima oleh masyarakat luas sehingga pada tahun 1994 mulai bermunculan CBT dalam bentuk paket-paket yang lebih menarik dan diproduksi secara massal. Seiring dengan semakin berkembangnya zaman yang menyebabkan masyarakat luas mulai terkoneksi dan dapat mengakses internet secara bebas sehingga mulai memunculkan yang namanya LMS atau *Learning Management System*. Ini disebabkan oleh kebutuhan informasi yang diperoleh secara cepat mulai dirasakan sebagai kebutuhan yang mutlak, serta jarak dan lokasi bukanlah alangan lagi.

LMS telah dianggap sukses serta dapat berkembang dengan baik. 1999 adalah tahun perkembangan LMS menuju aplikasi *E-learning* berbasis web.

Aplikasi *E-learning* berbasis web berkembang dengan sangat total, baik untuk pembelajaran maupun aplikasi administrasi belajar. LMS mulai digabungkan dengan situs-situs informasi, majalah, dan surat kabar. Isinya juga semakin kaya dengan perpaduan multimedia, video *streaming*, serta penampilan interaktif dalam berbagai pilihan format data yang lebih standar dan berukuran kecil. Seiring dengan perkembangan teknologi, komunikasi, dan internet yang semakin canggih, hal ini juga memengaruhi banyak sektor kehidupan, salah satunya adalah dunia pendidikan. Menurut Education Week (2011), kecenderungan perubahan teknologi, komunikasi, dan internet memiliki pengaruh terhadap dunia pendidikan, utamanya terhadap proses pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekaligus memberikan variasi pembelajaran yang akan meningkatkan minat belajar dan pengalaman belajar peserta didik.

Lalu, perkembangan *E-learning* yang pesat menyebabkan ada banyak penelitian yang dilakukan tentang *E-learning* dan manfaatnya pada kehidupan. Bahkan Hamzah, dkk. (2011: 61) telah mengungkapkan bahwa dengan adanya kemajuan internet dan teknologi akan ada tiga kecenderungan kemajuan pendidikan Indonesia di masa mendatang sebagai berikut.

Yang pertama, yaitu berkembangnya pendidikan terbuka dengan modus jarak jauh (*distance learning*). *Distance learning* adalah pendidikan formal berbasis lembaga yang peserta didik dan pengajarnya berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya. Pembelajaran elektronik (*E-learning*) dan pembelajaran daring (*online*) merupakan bagian dari pendidikan jarak jauh yang secara khusus menggabungkan

teknologi elektronika dan teknologi berbasis internet. Di Indonesia sendiri pendidikan jarak jauh telah diatur dalam beberapa produk hukum sebagai tanda keseriusan pemerintah dalam mengembangkan pendidikan jarak jauh diantaranya: (a) Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, (b) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (c) PP Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, (d) Permendikbud Nomor 109 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi, dan (e) Permendikbud Nomor 20 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Program Studi di luar Domisili Perguruan Tinggi.

Kedua adalah *Sharing resource* bersama antarlembaga pendidikan/pelatihan dalam sebuah jaringan perpustakaan dan pendidikan lainnya berubah fungsi menjadi sumber informasi daripada sekadar rak buku. *Sharing resource* sendiri adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok perpustakaan yang tergabung dalam sebuah jaringan yang bertujuan meningkatkan jaringan layanan dan mengurangi biaya pengembangan koleksi.

Ketiga, yakni penggunaan perangkat teknologi informasi interaktif, seperti *CD-ROM* multimedia dalam pendidikan secara bertahap menggantikan televisi dan video. Dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi dalam dunia pendidikan maka saat itu sudah dimungkinkan untuk diadakan belajar jarak jauh dengan menggunakan media internet untuk menghubungkan antara mahasiswa dan dosen, melihat nilai mahasiswa secara *online*, mengecek keuangan, melihat jadwal kuliah, mengirimkan berkas tugas yang diberikan dosen, dan sebagainya.

Pernyataan Hamzah, dkk. didukung pula oleh pandangan beberapa orang yang menyatakan *E-learning* memiliki banyak manfaat yang jika dirangkum ada

sembilan manfaat untuk pendidikan, antara lain sebagai sumber belajar, sebagai media pembelajaran, membuat siswa lebih peka dengan kemajuan teknologi, sarana berkomunikasi dan berinteraksi, kelas *online*, memudahkan pelaksanaan ujian nasional, memudahkan pendataan siswa secara nasional, internet media untuk melakukan inovasi dalam dunia pendidikan, serta sarana penyimpanan informasi. Jika diterapkan dengan baik, *E-learning* akan memberi manfaat yang sangat baik untuk penyelenggaraan dan kemajuan pendidikan di Indonesia.

Ada begitu banyak manfaat yang telah diberikan *E-learning* dalam banyak sektor, terutama pendidikan. Pernyataan ini didukung pula oleh Detik.Net, bahwa manfaat *E-learning* sudah tidak dapat dimungkiri lagi. Untuk Negara berkembang, seperti di Indonesia, tidak semua sekolah dapat menerapkannya dengan baik. Tidak perlu mengambil contoh terlalu jauh, di Bali saja masih belum rata pemanfaatan *E-learning*. Pernyataan ini juga didukung oleh beberapa sumber yang menyatakan adanya hambatan dalam pemanfaatan *E-learning*. Menurut Nuraini (2012: 7), secara garis besar, kendala dalam pemanfaatan *E-learning* ada dua, yaitu: (a) faktor kendala SDM, dan (b) faktor kendala sarana dan prasarana. Jika dipersempit, faktor SDM ini hanya pada guru dan siswa, guru merupakan faktor penting dalam pemanfaatan dan pelaksanaan *E-learning* dalam pembelajaran. Untuk dapat menerapkan *E-learning*, seorang guru harus mampu menguasai TIK, bahkan, harus mampu mengakses internet. Namun, belum semua guru mampu melaksanakannya, terlebih, para guru yang telah berusia lanjut. Akan tetapi, guru muda juga ada yang belum mampu menguasai dengan baik meskipun telah ada buku pedoman dan pelatihan. Hal ini disebabkan oleh masih adanya pola pikir untuk memaksakan metode lama pada kurikulum yang baru.

Selain guru, siswa adalah faktor SDM lain dalam pemanfaatan *E-learning*. Tidak semua siswa dapat memanfaatkan kemudahan dan kemajuan teknologi sebagai sumber belajar lain yang tidak terbatas. Masih banyak siswa yang menganggap kemajuan TIK dan internet hanya sebagai kesenangan belaka, ada pula siswa yang bahkan belum tersentuh akan TIK dan internet, terutama siswa yang berada pada wilayah yang terbelakang. Meski SDM telah dilatih dan memiliki kemampuan yang baik dan mumpuni, apabila sarana dan prasana tidak memadai, pemanfaatan *E-learning* juga tidak dapat diterapkan dengan baik. Bukannya membawa perubahan ke arah positif, besar kemungkinan *E-learning* justru membebani baik dari pihak sekolah, guru, siswa maupun orang tua siswa. Sarana prasarana yang dimaksud berupa LCD, komputer, spiker, akses internet, serta alat dukung lainnya. Sebenarnya, jika mau dipelajari semua tentang SDM dan sarana prasarana, hal itu telah dirangkum dalam buku panduan yang disediakan oleh pemerintah.

Namun, seperti yang selama ini telah terjadi, terkadang yang diharapkan dan dituangkan dalam buku panduan tidak berjalan sesuai dengan yang ada di lapangan. Untuk dapat melihat berfungsi atau tidaknya sebuah peraturan, kita harus melihat secara langsung pemanfaatannya di lapangan. Di balik hambatan yang cukup besar, ada satu sekolah yang telah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi informasi sejak tahun 2009. Meskipun namanya tidak seterkenal SMAN 1 Singaraja dan SMAN Bali Mandara, dari segi prestasi dan pemanfaatan pembelajaran sudah masuk ke dalam kategori mumpuni. SMAN 3 Singaraja juga telah menerapkan *full day school* serta mempercayakan para siswanya untuk membawa telepon genggam untuk mendukung pembelajaran *E-learning*.

Kemajuan penggunaan TIK dalam pemanfaatan Kurikulum 2013 juga telah menciptakan dan mendukung pembelajaran berbasis internet. Pengintegrasian TIK dalam kegiatan pembelajaran pada Kurikulum 2013 ini berlaku untuk semua mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pelajaran Bahasa Indonesia sendiri adalah salah satu mata pelajaran wajib yang akan masuk ke dalam Ujian Nasional jika saat pembelajaran materi tidak dapat terserap baik tentu akan berimbas pada nilai ujian. Hal ini diakibatkan oleh Bahasa Indonesia selalu dianggap membosankan dan monoton, tentu dengan adanya penambahan media *E-learning* diharapkan pembelajaran ini menjadi lebih menarik dan materi yang diberikan oleh pendidik dapat terserap baik. Maka dari itulah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pemanfaatan *E-learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Singaraja”.

Penelitian ini merujuk sebelas penelitian sejenis sebagai pendukung penelitian. Kesebelas penelitian tersebut adalah (1) Sutiyono, dkk. (2013) mengkaji “Analisis Pemanfaatan *E-learning* sebagai Media Pembelajaran di Universitas Diponegoro”, (2) Mulyani Wiwi (2013) mengkaji “Pengaruh Pembelajaran Berbasis *E-learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep Implus dan Momentum”, (3) Aminoto dan Pthoni (2014) mengkaji “Penerapan Media *E-learning* Berbasis *Schoology* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Usaha dan Energi di Kelas XI SMA N 10 kota Jambi”, (4) Silahuddin (2015) mengkaji “Penerapan *E-learning* Dalam Inovasi Pendidikan”, (5) Apriana (2015) mengkaji “Pengembangan Portal *E-learning* Berbasis *Schoology* pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMPN 1 Pajarakan”, (6) Putra

(2016) mengkaji “Pengaruh Penggunaan *E-learning* Berbasis *Edmodo* Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Peket Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 3 Singaraja”, (7) Islamiyah dan Widayanti (2016) mengkaji “Efektivitas Pemanfaatan *E-learning* Berbasis *Website* Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa STMIK Malang pada Matakuliah Fisika Dasar”, (8) Suharyanto dan Mailangkay (2016) mengkaji “Penerapan *E-learning* Sebagai Alat Bantu Mengajar dalam Dunia Pendidikan”, (9) Wati dan Seta (2017) mengkaji “Pemanfaatan *E-learning* Sebagai Media Pelatihan Keterampilan Tenaga Kependidikan UPN Veteran Jakarta”, (10) Ramdani dkk. (2018) mengkaji “Media Pembelajaran *E-learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung”, dan (11) Puspitasari (2018) mengkaji “Pengembangan Media *E-learning* dengan *Moodle* Sebagai *Supplement* Pembelajaran Fisika pada Konsep Usaha dan Energi”. Keseluruhan penelitian tersebut berfokus pada pendidikan. Hanya ada yang berfokus pada pendidikan formal, seperti sekolah dan peserta didik serta ada juga yang berfokus pada pendidikan nonformal, seperti pelatihan-pelatihan yang ditujukan untuk karyawan ataupun untuk pendidik. Dari sebelas penelitian di atas, mereka baru dapat menempatkan *E-learning* sebagai *supplement* dan *complement* saja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan, yaitu sebagai berikut.

1. Secara garis besar, pembelajaran saat ini mengarah pada penggunaan *E-learning*, tetapi masih terkendala banyak hal terutama dari segi penyediaan sarana dan prasarana.

2. *E-learning* memiliki banyak manfaat, juga memiliki banyak kekurangan dan hambatan dalam pemanfaatannya terutama untuk negara berkembang, seperti Indonesia yang merupakan Negara kepulauan sehingga penyebar luasannya masih belum merata ditambah lagi daya beli yang belum memadai.
3. Tidak semua sekolah mampu melaksanakan pemanfaatan *E-learning* karena beragam factor, seperti jumlah computer yang belum memenuhi kuota, wifi yang belum terpasang hingga ke masing-masing kelas, serta tidak semua tenaga pendidik yang menguasai penggunaan *E-learning*.
4. Ada banyak panduan pemanfaatan *E-learning* yang belum dimanfaatkan dengan baik, hal ini karena sebagian besar panduan yang menggunakan bahasa asing serta pencapaian yang terasa sulit dan terlalu rumit saat diterapkan dilapangan.
5. Guru dituntut mampu menggunakan dan memanfaatkan *E-learning* dalam pembelajaran, namun tidak didukung dengan baik dari segi sara dan prasarana, saat guru didukung dengan baik namun guru masih selalu berpatokan pada model pengajaran cara lama.
6. Pelaksanaan pemanfaatan pembelajaran *E-learning* dapat terjadi dengan baik apabila adanya partisipasi dari peserta didik, namun sebagian besar siswa hanya terfokus pada kemudahan penggunaan teknologi dan internet untuk kesenangan bukannya memfokuskan diri pada pembelajaran.
7. Adanya kendala teknologi, sebagai negara berkembang Indonesia tidak dapat mensubsidi semua siswa dalam pemberian perangkat teknologi, begitu pun tidak semua orang tua mampu memberikan sarana yang memadai.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam hal ini, idealnya semua masalah yang diidentifikasi harus dikaji agar diperoleh hasil penelitian yang optimal. Namun, dalam penelitian ini, hanya difokuskan pada pemanfaatan, partisipasi, dan fungsi *E-learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Sejauh manakah pemanfaatan *E-learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 3 Singaraja?
2. Bagaimanakah partisipasi siswa dalam pembelajaran *E-learning* di SMAN 3 Singaraja?
3. Bagaimanakah peran *E-learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 3 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengkaji pemanfaatan *E-learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 3 Singaraja.
2. Mengkaji partisipasi siswa dalam pembelajaran *E-learning* di SMAN 3 Singaraja.
3. Mengkaji peran *E-learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 3 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat adalah *output* setiap pekerjaan yang dilakukan, begitu pula dengan penelitian ini yang diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menguatkan teori serta dijadikan sebagai salah satu pedoman dan dikembangkan lebih mendalam untuk mengetahui pemanfaatan E-learning yang lebih baik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena setiap kemajuan jika semakin dikembangkan dengan baik akan memberikan dampak besar yang lebih baik pula.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Pertama penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan untuk pertimbangan para guru dalam penggunaan E-learning dalam pembelajaran karena pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang bersinergi dengan kemajuan zaman. Selanjutnya penelitian ini juga mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai E-learning serta bagaimana sebuah sekolah menerapkan E-learning sehingga dapat mengambil hal positif didalamnya serta memperbaiki kekurangan yang ada.

b. Bagi pemerintah, dalam hal ini

Kementerian Pendidikan dapat menggunakan penelitian ini sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil kebijakan baru mengenai penggunaan dan

pemanfaatan *E-learning* dalam dunia pendidikan karena tidak semua teori yang disediakan oleh Pemerintah bisa diserap dan diterapkan di sekolah. Untuk itu, Pemerintah dapat mempertimbangkan kebijakan yang akan diambil setelah memperhatikan aspek-aspek yang ada di lapangan.



